

PENERAPAN PEMAHAMAN HADITS-HADITS PENDEK DALAM MEMBENTUK PROSOSIAL ANAK DI RA-B AL-MARDIYAH WARU PAMEKASAN

Nurul Khalifatul Jannah¹, Eva Rosita²

¹²Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam Al-Mardliyyah Pamekasan

¹nkhalifah960@gmail.com, ²hikameva@gmail.com

ABSTRAK Penerapan pemahaman hadits-hadits pendek dalam membentuk Perilaku prososial anak di RA-B Al-Mardiyah perlu dikembangkan sesuai dengan perilaku yang dicontohkan oleh Rasulullah Dimana lembaga RA-B Al-Mardiyah Waru Pamekasan masih terdapat perilaku tidak baik seperti mengganggu teman, egosentris, dan kurang peka terhadap perasaan teman. Maka peneliti berinisiatif untuk melakukan penelitian di lembaga tersebut Dengan Tujuan untuk mengetahui Penerapan pemahaman hadits-hadits pendek dalam membentuk Perilaku prososial anak dan untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku prososial anak di RA-B Al-Mardiyah. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian study kasus. Sedangkan pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. analisis yang digunakan dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa (1) metode yang digunakan oleh guru di RA-B Al-Mardiyah melalui metode 6M yaitu, Melafalkan kata perkata, Mengulang-ulang bacaan, Membaca bergantian antara guru dengan siswa, Melafalkan secara bersama-sama, Menggerakkan kedua tangan dan menyanyikan dengan hati riang gembira. (2) Bentuk perilaku prososial anak meliputi perilaku tolong menolong, berbagi, bekerja sama, menyumbang, jujur dermawan dan mengedepankan hak dan kesejahteraan orang lain.

Kata Kunci: *Hadits-Hadits Pendek, Prososial, Raudatul Athfal*

ABSTRACT *The application of understanding short hadiths in shaping the prosocial behavior of children at RA-B Al-Mardiyah needs to be developed in accordance with the behavior exemplified by the Prophet. . So the researchers took the initiative to conduct research at the institution with the aim of knowing the application of understanding short hadiths in shaping children's prosocial behavior and to find out the forms of children's prosocial behavior in RA-B Al- Mardiyah. The approach used in this research is qualitative with the type of case study research. While the data collection using observation, interviews, and documentation. The analysis used is data reduction techniques, data presentation, and conclusions.*

The results of the study indicate that (1) the method used by teachers at RA-B Al- Mardiyah through the 6M method, namely, reciting words, repeating readings, alternating reading between teachers and students, reciting together, moving both hands and sing with joy. (2) Forms of children's prosocial behavior include helping behavior, sharing, working together, donating, being honest, generous and prioritizing the rights and welfare of others.

Keywords: *Short Hadiths, Prosocial, Raudatul Athfal*

Copyright © 2022 Nurul Khalifatul Jannah, Eva Rosita, Mahmudah



A. PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah kelompok manusia yang berusia 0-6 tahun. Pendidikan Anak usia dini menjadi sangat penting mengingat potensi kecerdasan dan dasar-dasar perilaku terbentuk pada rentan usia ini. Sedemikian pentingnya masa ini sehingga usia dini sering disebut sebagai *The golden age* (usia emas). Berbagai penelitian menyimpulkan bahwa perkembangan yang di peroleh pada usia dini sangat mempengaruhi perkembangan pada tahap berikutnya. Menurut *Montessori* Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Saputra, 2018).

Salah satu bentuk pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal adalah Raudatul Athfal (RA). Raudhatul Athfal merupakan salah satu bentuk pendidikan prasekolah yang turut membantu anak didik untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sebagai lembaga pendidikan prasekolah, Raudhatul Athfal dapat diibaratkan suatu jembatan pengembangan diri untuk melangkah ke pendidikan formal selanjutnya (Muhammedi, 2017).

Salah satu tujuan dari pendidikan Raudhatul Athfal adalah membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial, emosional, kognitif, bahasa, fisik atau motorik, kemandirian dan seni untuk siap memasuki pendidikan dasar. Yang Pada dasarnya anak sekolah di lembaga pendidikan terutama pada masa kanak-kanak adalah sebagai sarana untuk meningkatkan kebutuhan anak dalam hal sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Pada anak usia dini, Indonesia saat ini mengalami krisis moralitas dan intelektualitas dalam level yang cukup mengkhawatirkan. Mungkin berlebihan jika dikatakan demikian, tetapi bisa jadi hal tersebut merupakan keluaran dari sikap tidak peduli dengan lingkungan, tidak peduli dengan orang lain, hilangnya sopan-santun, melawan orang tua, suka berkata bohong, tidak jujur, tidak mau berbagi, tidak suka menolong, suka menjelek-jelekkkan karya orang lain, malas sekolah, malas belajar, dan segala sifat „tidak baik“ lainnya yang sudah sangat lumrah. sehingga perilaku prososial perlu dikembangkan agar anak dapat berperan sesuai tuntutan perilaku prososial di setiap lingkungannya.

Perilaku prososial anak adalah perilaku anak yang mencerminkan sebuah tindakan nyata membantu atau menolong orang lain. Perilaku prososial perlu ditumbuhkan pada anak sejak dini (Kemdikbud, n.d). Dalam prosesnya, perilaku prososial dapat distimulasi melalui berbagai kegiatan baik itu melibatkan anak secara aktif maupun pasif. Perilaku prososial merupakan landasan utama untuk anak-anak agar dapat diterima di lingkungan sosialnya. Anak-anak yang memiliki perilaku prososial dapat dengan mudah melebur dan bersatu dengan lingkungan sosial yang beragam. Sehingga penting bagi orang tua dan guru untuk

menghadirkan, menanamkan, dan memantapkan perilaku prososial pada anak sejak dini.

Dari sekian program pembelajaran yang diterapkan di RA Al-Mardiyah adalah seperti membaca, menulis dan menghafal dengan menggunakan berbagai strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran adalah segala usaha yang dilakukan guru dalam menerapkan berbagai metode pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan, tujuan ini sudah ditargetkan diawal sebelum strategi direncanakan. Sedangkan metode pembelajaran adalah jalan yang dipilih untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran sebagai contoh adalah pembelajaran melalui kegiatan menghafal.

Aktivitas pembelajaran melalui kegiatan menghafal adalah aktivitas menanamkan suatu materi verbal melalui proses mental dan menyimpannya dalam ingatan, sehingga dapat di produksi kembali kealam sadar jika di perlukan. Kata hafalan berasal dari kata “hafal” telah dapat mengucapkan dengan ingatan (tidak usah membuka buku). Dapat disimpulkan bahwa hafalan adalah kegiatan mengingat atau selau ingat dan sedikit lupa dalam proses mengingat atau proses merekam semua kedalam memory otak tentang materi yang di pelajari.

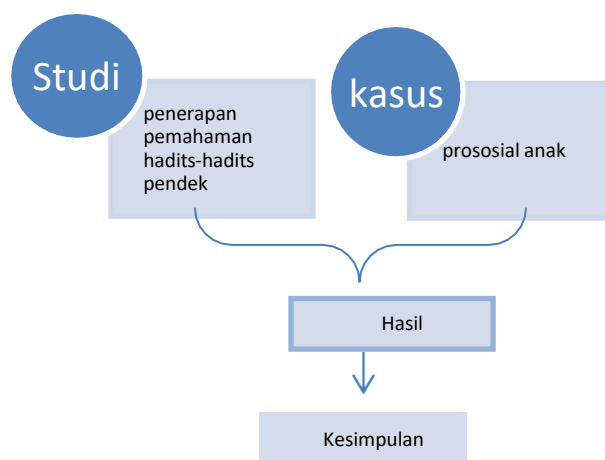
Pada program hafalan yang diterapkan oleh guru RA Al-mardiyah, penelitian penulis difokuskan pada hafalan hadits-hadits pendek di tingkat RA-B /0-B dengan rata-rata usia 5-6tahun. Program hafalan hadits di RA-B ini selaras dengan tujuan sekolah yang terus berkomitmen untuk membekali peserta didik dengan nilai-nilai Al- Qu`ran dan sunah sedini mungkin dan menanamkan nilai-nilai keimanan, dan ketaqwan serta pembiasaan amal sholeh sesuai dengan taraf perkembangan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian study kasus. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan hasil penelitian pada kondisi yang alami atau natural. Penelitian kualitatif adalah teknik penelitian yang digunakan untuk meneliti objek atau lokasi penelitian secara alami (Sugiyono, 2011, p.09). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara, *pertama*, observasi partisipatif karena peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau sebagai sumber data penelitian yaitu anak didik di RA kelompok B Al- Mardiyah. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang akan dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak (Sugiyono, 2016, 310). Observasi yaitu mengamati suatu tindakan yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan (Baidowi, 2020). *Kedua*, wawancara, wawancara yang di gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, karena pewawancara sudah dibekali dengan daftar pertanyaan yang lengkap dan terperinci yang akan menjadi bahan

pertanyaan kepada informan. Alat bantu dalam proses wawancara dengan menggunakan alat bantu seadanya yaitu buku tulis dan bolpen. Dari hasil wawancara tersebut peneliti mengumpulkannya dalam bentuk tulisan yang disebut dengan transkrip wawancara. *Ketiga*, Dokumentasi, Dokumentasi dalam penelitian ini mengumpulkan data- data penting berupa foto dan lain sebagainya tentang penerapan pemahaman hadits-hadits pendek dalam membentuk prososial anak kelompok B RA Al- Mardiyah Waru Pamekasan.

Adapun analisis data dalam penelitian ini melalui tiga langkah yaitu *kondensasi/reduksi data*, *display data*, dan *verification (penarikan kesimpulan)*. *pertama* adalah reduksi data, yaitu Analisis dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data pada periode tertentu. Pada saat melakukan wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai (Sugiyono, 2015, p.248). *Kedua*, Display data merupakan proses menampilkan data secara sederhana dalam bentuk kata-kata, kalimat, naratif, tabel, matrik, dan grafik dengan maksud agar data yang telah dikumpulkan dikuasai oleh peneliti sebagai dasar untuk mengambil kesimpulan yang tepat. *Ketiga*, Mengambil kesimpulan merupakan proses penarikan intisari dari data-data yang terkumpul dalam bentuk pernyataan kalimat yang tepat dan jelas (Sugiyono, 2015, p.366). Desain penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Desain Penelitian

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tentang penerapan pemahaman hadits-hadits pendek dalam membentuk prososial anak di RA-B Al-Mardiyah dapat ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Penelitian

Fokus Penelitian	Hasil
Penerapan pemahaman hadits-hadits pendek	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tujuan pembelajaran hadits 2. Strategi guru RA-B Al-Mardiyah 3. Kendala dalam pembelajaran hadits. 4. solusi guru dalam mengatasi masalahdalam pembelajaran hadits.
Prilaku prososial anak	<ol style="list-style-type: none"> 1. bentuk-bentuk prilaku prososial anak 2. faktor-faktor yang mempengaruhi prilaku prososial.

Berdasarkan table 1, maka hasil penelitian tentang penerapan pemahaman hadits- hadits pendek dalam membentuk prososial anak di RA-B Al-Mardiyah dapat di bahas sebagai berikut:

1. Penerapan Pemahaman Hadits-Hadits Pendek Di RA Tingkat B Al-Mardiyah

Penerapan pemahaman hadits-hadits pendek di RA Tingkat B Al-Mardiyah mulai meningkat dan sesuai harapan hal ini dapat dibuktikan dengan prilaku anak sehari-hari dari segi agama dan sosialnya. Hadits-hadits pendek adalah segala perbuatan dan perkataan nabi yang di kemas dalam bentuk lafal-lafal pendek yang di ajarkan kepada umat islam agar dapat meneladani prilaku Nabi yang mulia.

Anak dengan tanpa disadari berperilaku sesuai dengan hadits-hadits yang telah diajarkan disekolah seperti menjaga kebersihan, ketika anak yang awalnya suka membuang sampah sembarangan kini dengan mengamalkan hadits tentang kebersihan hal tersebut secara pelan-pelan sudah mulai bisa teratasi. Hadits merupakan salah satu peninggalan Rasulullah selain Al-Quran yang harus kita amalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran hadits kepada anak usia dini diperlukan metode yang tepat agar anak dapat mengenal hadits- hadist pendek yang dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (Lubis, 2020).

Di jelaskan pula di dalam hadits rosulullah bahwa barang siapa yang berpegang teguh pada alqur'an dan hadits maka ia akan selamat dan tidak akan tersesat. Sebagaimana hadits berikut:

Artinya :Aku tinggalkan kepada kamu dua perkara, kamu tidak akan tersesat selamanya selama kamu berpegang dengan kedua-duanya, yaitu kitab Allah (Al-Qur'an) dan Sunahku.(HR Al-Hakim).

Adapun tujuan dalam pembelajaran hadits kepada anak adalah untuk meneladani akhlak Rosulullah dan supaya memiliki prilaku nyang baik dan mulia sesuai dengan tuntunan hadits nabi tersebut. tujuan pembelajaran hadits untuk anak adalah dapat memotivasi si anak agar senantiasa berbuat baik dalam kehidupan sehari-hari serta dapat meneladani akhlak rosulullah dengan

mengamalkan hadits tersebut (Handayani et al., 2011, p.02). Sebagaimana dijelaskan di dalam Al- Qur'an surah Al-Ahzab ayat 21, bahwa Nabi Muhammad SAW merupakan utusan Allah SWT yang terdapat suri teladan bagi umat manusia

Artinya: Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah. (QS. Al-Ahzab:21).

Strategi yang digunakan guru pun sangat membantu daya ingat dan hafalan anak menjadi berkembang dengan baik dan maksimal. Dimana strategi tersebut harus efektif, kreatif dan menyenangkan.

Strategi pemahaman hadits yang di terapkan di RA Tingkat B Al-Mardiyah adalah melalui metode 6M yaitu: *Melafalkan Kata Perkata*, yang mana Sebelumnya anak memperhatikan guru membaca hadits tersebut dengan kata perkata. *Mengulang-Ulang Bacaan*, artinya guru mengulang-ulang bacaan hadits tersebut agar mudah diingat dan dihafal oleh anak. *Membaca Bergantian Antara Guru Dengan Siswa*, yaitu dibaca bergantian artinya guru dulu membaca potongan hadits tersebut kemudian anak mengikuti setelahnya dengan kompak, Diulang paling banyak tiga kali pengulangan. *Melafalkan Secara Bersama-Sama*, Setelah diulang-ulang bacaannya maka hadits tersebut dilafalkan secara bersama-sama antara guru dengan anak. *Menggerakkan Kedua Tangan*, Agar mempermudah pelafalan hadits maka metode gerakan juga perlu digunakan agar anak tidak bosan dan mempercepat hafalan hadits tersebut. *Menyanyikan Dengan Hati Riang Gembira*, Selain metode gerakan metode bernyanyi juga akan menambah semangat anak untuk menghafal karena tidak hanya monoton pada lafal saja tetapi dengan menyanyikan hadits-hadits tersebut anak juga tidak mudah bosan dan menguatkan daya ingat anak pada apa yang telah mereka lihat dan pelajari. Dalam proses pembelajaran hadits pada anak usia dini di perlukan metode-metode pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan, agar materi yang di sampaikan dapat di serap anak sehingga hasilnya efektif dengan mengajarkan anak melalui metode yang dapat dilihat dan didengar. Dengan sistem pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam beberapa metode yang dapat mempermudah anak untuk menghafal hadist dengan baik.¹⁶ Sudah jelas bahwa dengan metode yang digunakan oleh guru Raudatul Athfal Al-Mardiyah sangat membantu proses hafalan anak menjadi meningkat dan berkembang dan mudah diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun kendala dalam memberikan pemahaman hadits-hadits pendek kepada anak didik adalah ketika masih ada anak yang tidak fokus dan tidak mendengarkan, anak bermain atau berbicara dengan temannya tanpa memperhatikan guru didepan, anak menjadi tidak fokus ketika ada temannya yang menangis, anak tidak mandiri artinya masih ada anak yang ditemani orang tuanya sehingga guru menjadi tidak nyaman ketika memberikan materi pembelajaran serta apabila anak dengan sengaja main-main dalam membacanya

seperti ditarik-tarik, dibaca dengan suara lantang namun tidak jelas, itulah beberapa kendala yang dirasakan oleh guru RA-B Al-Mardiyah.

Cara dalam mengatasi berbagai kendala tersebut dapat diatasi dengan cara memberikan penghargaan atau pujian kepada anak seperti “siapa yang bacanya paling keras ibu kasih bintang, siapa yang paling semangat bacanya ibu kasih permen” atau sekedar memberi hukuman kepada anak seperti “yang gak baca gk boleh main pas istirahat, yang gak dengerin ibu nanti pulang belakangan”. karena dengan pemberian pujian atau penghargaan kepada anak dapat meningkatkan semangat karena masa anak-anak sangat suka diberi penghargaan ataupun pujian walaupun dengan bentuk dan cara yang sederhana. Sebaliknya anak akan mudah berubah moodnya apabila ia di jauhi atau dibedakan dengan temannya yang lain.

2. Bentuk-Bentuk Prososial Anak Di RA-B Al-Mardiyah

Prilaku prososial adalah bentuk prilaku yang mencerminkan pada kebaikan dan bermanfaat bagi pelaku prososial maupun yang menerima perlakuan prososial dimana prilaku prososial tersebut mengacu pada tindakan suka rela yang timbul dalam diri anak secara spontan dan tanpa paksaan dari siapapun. teori Mussen Dan Eisenberg bahwa perilaku prososial mengacu pada tindakan sukarela yang dimaksudkan untuk membantu atau memberikan manfaat untuk individu lain atau kelompok individu (Ilham, 2020). Adapun bentuk-bentuk perilaku prososial anak RA-B adalah meliputi:

- a. **Berbagi, Peneliti menganalisis bahwa anak sudah dapat berperilaku prososial berbagi. Pada indikator ini sudah berkembang sesuai harapan, hal ini ditunjukkan anak dapat berbagi makanan berupa snack kepada temannya, berbagi mainan kepada temannya tanpa disuruholeh guru agar temannya dapat bermain bersama. Jadi anak sudah mampu memahami orang lain dan dirinya sendiri. Membagi (Sharing) Yakni memberikan kesempatan kepada oranglain untuk dapat merasakan sesuatu yang dimilikinya, termasuk keahlian dan pengetahuan (NAssori, 2008, p.38)**
- b. Menolong, Bentuk prososial anak dalam hal tolong menolong sangat baik dan berkembang sesuai harapan. Hal ini ditunjukkan saat peneliti melakukan penelitian, ketika temannya jatuh dibantuin berdiri, jika temannya menangis segerombolan anak berbondong-bondong menghampiri anak yang menangis tersebut dan menghiburnya dengan mengajaknya bermain bersama Dari hal tersebut sikap anak menunjukkan prilaku prososial yang baik kepada guru, teman, dan orang lain dalam bentuk tolong menolong. Perilaku menolong (helping) merupakan bagian dari prososial. Menurut Baron dan Byrne, Perilaku menolong merupakan tindakan yang mempunyai konsekuensi menyediakan beberapa keuntungan atau meningkatkan kesejahteraan orang lain. Perilaku menolong menggambarkan manusia sebagaimahluk yang tidak egois dan

dermawan, mampu memberikan perhatian nyata untuk kesejahteraan orang lain (Zahro, 2017).

- c. Kerja Sama, bentuk perilaku prososial kerja sama di RA-B Al-Mardiyah sudah berkembang sesuai harapan. Hal ini ditunjukkan dengan kerja sama yang ditunjukkan anak saat pembelajaran di kelas seperti menghias balon, anak mau membersihkan mainan bersama dengan teman agar anak terbiasa membersihkan mainan setelah bermain tanpa disuruh, praktek solat dengankerja sama yang baik tanpa ada pertengkaran/saling dorong. hal ini menunjukkan anak mampu berperilaku prososial tanpa disuruh dan dipaksa. Menurut Hurlock (1978:268), kerja sama merupakan kemampuan bekerja bersama menyelesaikan suatu tugas dengan orang lain. Dalam proses bekerja sama, anak dilatih untunnk dapat menekan kepribadian individual dan mengutamakan kepentingan kelompok. Dari satu sisi anak memiliki sikap dalam melakukan kegiatan bersama dengan teman sebayanya, adanya sikap seperti itu anak mempunyai semangat bermain secara berkelompok (Fauziddin, 2016).
- d. Jujur Dan Bertanggung Jawab, Bentuk prososial anak selanjutnya adalah jujur dan bertannngung jawab dimana saat peneliti melakukan penelitian prilaku anak sudah berkembang sesuai harapan dalam hal jujur dan bertanggung jawab. Contoh saat diberi tugas oleh guru anak menyelesaikan tugasnya dengan baik dan bertannngung jawab atas tugas yang diberikan oleh gurunya. Contoh lain dari sikap jujur anak adalah ketika orang tuanya menyuruh si anak untuk memberikan uang tabungan kepada guru tanpa mengambil sepeserpun dari uang yang diberikan ibunya anak tersebut langsung memberikannya kepada guru. Jujur dalam memberikan informasi tentang suatu hal. Misal ketika ada temannya yang berkelahi si anak memanggulkan guru agar membantu melerainya. Najib Sulhan dalam Zainal Aqib berpendapat bahwa perilaku jujur adalah apa yang dilakukan berdasarkan kenyataan, hati dan ucapannya sama, dan apa yang dikatakannya benar (Evi, 2017, p.8)
- e. Menyumbang, Prilaku menyumnang yang ditunjukkan anak adalah berupa menyumbangkan ide/pemikiran mereka dalam membantu orang-orang di sekitarnya yang membutuhkan, contoh prilaku prososial anak dalam bentuk menyumbang adalah anak saling menyumbangkan idenya untuk membentuk mainan yang di berikan guru berupa mainan bongkar pasang kemudian anak RA Tingkat B menyusun mainan tersebut dengan menjadi beberapa bentuk. Selain itu anak juga mampu menyumabangkan pemikirannya untuk teman yang lambat dan sulit untuk mengerjakan. Contohnya adalah membantu anak yang tidak bisa dalam menghitung pelajaran angka yang di berikan oleh gurunya. Dalam hal menyumbang prilaku anak sudah di kategorikan baik dan mulai ada perkembangan. Menyumbang (Donating) Adalah perbuatan yang memberikan secara

materi kepada seseorang atau kelompok untuk kepentingan umum yang berdasarkan pada permintaan, kejadian dan kegiatan (Nassori, 2008, p.38).

- f. Dermawan, perilaku dermawan yang ditunjukkan anak adalah berupa memberikan sebagian barang miliknya kepada orang lain atas dorongan dari dalam dirinya bukan karena di suruh ataupun di paksa. Contoh memberikan jajan kepada temannya tanpa meminta imbalan/ balasan dari temannya tujuannya adalah agar mereka bisa makan bersama dan menikmatinya bersama. perilaku berderma membantu orang lain yang dalam kondisi kekurangan dan kesusahan. Dengan hal tersebut, akan mempersempit jurang pemisah antara satu orang dengan orang lainnya. Perilaku berderma seperti memberi sesuatu kepada orang lain sehingga orang lain merasa lebih baik sehingga hidup akan terasa lebih baik dan sejahtera (Ulum, 2021)
- g. Mengedepankan Hak Dan Kesejahteraan Orang Lain, Dalam hal mengedepankan hak dan kesejahteraan orang lain perilaku prososial anak sudah berkembang sesuai harapan di mana dalam hal ini dapat ditunjukkan anak dalam bentuk kegiatan mengaji dan membaca, anak sudah mampu menunggu giliran dengan sabar dan tertib saat teman di depannya sedang mengaji/membaca. Anak dengan sabar menunggu temannya selesai membaca dan tidak rebutan atau mengambil hak orang lain secara paksa melainkan antri dengan sabar sampai temannya selesai. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori Eisenberg & Mussen Perilaku prososial adalah kesediaan secara sukarela peduli kepada orang lain dalam bentuk bekerjasama, menolong, berbagi, dermawan, jujur serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain. Mempertimbangan hak dan kesejahteraan orang lain Yaitu suatu tindakan untuk melakukan suatu hal untuk kepentingan pribadi yang berhubungan dengan orang lain tanpa mengganggu dan melanggar hak dan kesejahteraan orang lain (Nassori, 2008, p.38).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial anak tingkat B adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor Intern, Faktor intern adalah faktor yang tumbuh dalam diri anak berupa motivasi diri yang mana pada hal ini mampu atau tidaknya si anak dalam memotivasi dirinya dengan hal-hal baik seperti bersikap mandiri, belajar dan sekolah dengan semangat, berperilaku prososial secara spontan tanpa disuruh orang lain, bangga terhadap kemampuan yang dimilikinya, memiliki rasa ingin tahu yang besar serta dapat berinteraksi dengan baik dilingkungan rumah, sekolah maupun sosialnya. Anak dengan tanpa disadari melakukan tindakan prososial melaluidorongan dalam diri anak untuk bertindak demikian.
- 2) Faktor Ekstern, Faktor eksternal dalam pembentukan perilaku prososial anak di RA-B Al-Mardiyah adalah tindakan yang terjadi melalui

berbagai faktor diantaranya: pertama Guru, Guru adalah salah satu faktor yang mempengaruhi terhadap prososial anak di RA-B Al-Mardiyah sebab guru (digugu dan ditiru) adalah cerminan bagi anak ketika berada dilingkungan sekolah. Guru yang mengajarkan anak tentang segala yang berkaitan dengan aspek-aspek kehidupan mulai dari cara menghormati orang tua, bagaimana cara menghormati ibu guru, bagaimana menyayangi satu sama lain sebagai makhluk ciptaan Allah serta cara menggunakan anggota tubuh sesuai dengan fungsinya. peran guru dan konselor dalam membentuk perilaku prososial didahului oleh pembentukan komunikasi yang baik, dan menggunakan strategi-strategi tertentu yang disesuaikan dengan kegiatan yang dilakukan. Dengan strategi yang tepat diharapkan akan dapat meningkatkan perilaku prososial siswa sehingga tercipta iklim kerjasama, saling menghormati dan saling membantu antar siswa (Septiana, 2019).

Kedua Pola Asuh Orang Tua, Pola asuh orang tua memengaruhi secara signifikan hasil sosialisasi anak mereka karena orang tua merupakan sekolah pertama bagi anak. anak menjadi baik karena pola asuh orang tua, anak menjadi sangat dihargai bila orang tua memiliki banyak waktu belajar dan bermain bersama sang anak jadi kasih sayang dan didikannya tidak akan berkurang malah akan semakin menambah semangat anak ketika bersosialisasi dengan orang lain. Sebaliknya bila orang tua tidak memiliki waktu banyak bersama anak-anak mereka atau cara mendidik anak sangat keras maka tidak mungkin tidak anak akan selalu merasatakut dan tidak percaya diri dengan keadaan mereka. Anak cenderung tidak mandiri dan minder ketika bersama orang lain. Oleh karena itu pola asuh orang tua yang ulet, sabar dan pengertian akan mudah membentuk perilaku prososial anak. Hurlock menyatakan bahwa pada masa kanak-kanak, orang tua merupakan sarana proses sosialisasi yang utama. Sosialisasi terjadi melalui perbuatan orang tua yang menunjukkan penerimaan, kehangatan, dan kasih sayang sebagai contoh dari wujud perilaku anak. Peran orang tua dalam mengasuh, membimbing, mendidik, mengawasi, memberi perhatian, dan menjadi contoh yang baik bagi anak akan berdampak pada pembentukan perilaku prososialnya (Bashori, 2017).

Ketiga, Teman Sebaya, Pengaruh teman sebaya terhadap tingkah laku anak juga sangat signifikan mengingat teman sebaya adalah tempat berinteraksi anak baik dilingkungan rumah maupun lingkungan sekolah. Karena pada masa usia dini anak lebih suka bermain dengan teman sebayanya dan hanya kalangan teman sebaya yang mengerti bahasa dan tindakan mereka. Anak akan cenderung melakukan apa yang temannya lakukan dalam artian anak yang lain juga ingin melakukan seperti temannya. Sebagai contoh ketika ada salah satu teman membeli balon

ditoko maka anak-anak yang lain pun berbondong bondong membeli balon, jika ada temannya menangis maka anak yang lain menghampiri dan menghiburnya secara bersama-sama. Keberadaan teman sebaya juga dapat mempengaruhi perilaku seseorang, meskipun kelompok teman sebaya jarang merasakan tujuan mereka sebagai pengajaran aktif perilaku menolong, mereka dapat memudahkan perkembangan perilaku tersebut melalui penggunaan penguatan, pemodelan, dan pengarahan (Desmita, 2009, p.253).

Jadi, yang mempengaruhi prososial anak di RA-B Al-Mardiyah adalah peran orang tua sebagai sekolah pertama bagi anak. kemudian guru sebagai sekolah kedua dan tempat memperoleh ilmu dan belajar dalam hal sikap, sifat maupun perilaku. Sedangkan teman sebaya adalah individu yang menjadi tempat untuk berinteraksi anak pada lingkungan sosialnya. Hasil penelitian dari Faiqotul Himmah dan Festa Yumpi Rahmanawati menjelaskan perilaku prososial yang muncul pada anak usia dini adalah kerjasama, persaingan, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial, simpati, empati, ketergantungan, sikap santun, peduli, meniru, dan perilaku kelekatan (Himmah & Rahmanawati, 2013).

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, Penerapan pemahaman hadits-hadits pendek di RA-B Al-Mardiyah sudah berkembang sesuai harapan hal ini ditunjukkan dengan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari dimana anak sudah bisa mengamalkan hadits yang diajarkan lalu dipraktikkan. Adapun metode yang digunakan oleh guru di RA-B Al-Mardiyah melalui metode 6M yaitu, Melafalkan kata perkata, Mengulang-ulang bacaan, Membaca bergantian antara guru dengan siswa, Melafalkan secara bersama-sama, Menggerakkan kedua tangan dan menyanyikan dengan hati riang gembira.

Kedua, Perilaku prososial anak usia dini di kelas B Al-Mardiyah Waru Pamekasan, indikator perilaku prososial sudah berkembang sesuai harapan. Yang ditunjukkan dengan perilaku prososial dalam bentuk perilaku berbagi, menolong, kerja sama, kedermawanan, jujur dan bertanggung jawab, dan persahabatan. Hal ini ditunjukkan siswa saat di luar maupun didalam kelas. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial anak di RA-B Al-Mardiyah ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal, dimana dalam faktor internal anak dipengaruhi oleh motivasi yang ada dalam diri anak seperti semangat dan mempunyai rasa ingin tahu yang besar. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi terbentuknya perilaku prososial adalah berasal dari orang tua sebagai sekolah pertama bagi sang anak. Kemudian, Guru juga menjadi salah satu pengaruh dalam pembentukan prososial anak dan membantu proses perkembangan anak disekolah. Pengaruh teman sebaya

terhadap tingkah laku anak juga sangat signifikan mengingat teman sebaya adalah tempat berinteraksi anak baik dilingkungan rumah maupun lingkungan sekolah. Keberadaan teman sebaya juga menjadi pendukung atas tumbuh dan berkembangnya anak karena teman sebaya di pandang sebagai komunikasi paling nyambung antar anak karena sama-sama berada dalam usia yang rentang sama yaitu antara 4-6 tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Baidowi, A. (2020). Penanaman Karakter Pada Siswa Melalui Kegiatan Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler Di Sekolah Dasar Terpadu Islam. *EDUCARE: Journal of Primary Education*, 1(03).
- Desmita. (2019). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya
- Evi, Y. (2017). Peningkatan Perilaku Jujur Melalui Permainan Rakyat Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di PAUD Dipasidi. *Jurnal Untan*.
- Fauziddin, M. (2016). Peningkatan Kemampuan Kerja Sama melalui Kegiatan Kerja Kelompok Pada Anak Kelompok A TK Kartika Salo Kabupaten Kampar. *Jurnal PGPAUD STKIPPTT*, 2 (01).
- Handayani, Dkk. (2011). *Metode Gerakan dalam Menghafal Hadits*. Jakarta: An-Nahl.
- Himmah, F. & Rahmanawati, F. Y. (2013). Perilaku Prosocial Anak Usia Dini di Sentra Bermain Peran TK Al-Furqan Jember. *Jurnal Insight*, 09(01). 1-15.
- [https://anggunpaud.kemdikbud.go.id/berita/Menumbuhkan Perilaku Pro Sosial pada Anak](https://anggunpaud.kemdikbud.go.id/berita/Menumbuhkan%20Perilaku%20Pro%20Sosial%20pada%20Anak), diakses pada tanggal 03/03/22 pukul 20:25 WIB
- Ilham, N. (2020). Upaya Kiai Dalam Meningkatkan Prilaku Prosocial Santri Melalui Bimbingan Keagamaan di Pondok Pesantren Al-Fattah Kecamatan Talang Padang Kabupaten Tanggamus. Skripsi, UIN Raden Intan Lampung
- Lubis, M. (2020). Implementasi Pembelajaran Berbasis Multimedia Dalam Hafalan Hadits-Hadits Pendek Di Ra. Darul Adib Menteng Medan. Tesis: UIN Sumatera Utara
- Muhammedi. (2017). Peran Raudatul Athfal (RA) Dalam Membina Generasi Yang Berkarakter. *Jurnal Raudlah*, V (01).
- Nassori, F. (2008). *Psikologi Sosial Islami*. Malang: Refika Aditama
- Saputra, A. (2018). Pendidikan Anak Usia Dini. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10(02).
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016

- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Ulum. M. (2021). Pendekatan Studi Islam: Studi Perilaku Berderma Masyarakat, Gaya Hidup Dan Perilaku Konsumen Masyarakat Kelurahan Bugih Pamekasan Dalam Tinjauan Hukum Islam. *Jurnal Istiqro: Jurnal Hukum Islam, Ekonomi dan Bisnis*, 7(02), 172-188.
- Zahro, I. F. (2017). Pengaruh Pelatihan Empati Melalui Kartu Ekspresi Emosi Terhadap Perilaku Menolong Dan Perilaku Agresif Pada Anak Prasekolah. *JCE* 01(01).